

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular masih menjadi masalah kesehatan global karena menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi dalam waktu yang singkat (Afdal & Humani, 2020). Penyakit menular juga disebut penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus, bakteri, dan parasit yang merupakan mikroorganisme yang dapat menginfeksi tubuh manusia (Andika dkk., 2020). Penyakit menular dan masih menjadi masalah kesehatan didunia adalah penyakit tuberkulosis yang menginfeksi organ paru-paru atau disebut dengan TB-Paru (Wiratma & R, 2019).

Prevalensi TB-Paru berdasarkan laporan WHO 2023 dalam *Global TB-Paru Report*, Indonesia berada di urutan ke dua dengan jumlah kasus TB-Paru tertinggi di dunia, setelah India kemudian diikuti oleh negara Cina. Setiap tahunnya diperkirakan ada sekitar 1.060.000 kasus TB-Paru dengan angka kematian sebesar 134.000, dan terdapat 17 orang yang meninggal setiap jamnya (WHO, 2023). Jumlah kasus TB-Paru tertinggi terjadi pada kelompok usia 25 hingga 34 tahun yang merupakan usia produktif (Ergiana dkk., 2020).

Tahun 2022, penderita TB-Paru di provinsi Sumatera Utara tercatat ada sebanyak 19.147 jiwa, dimana Kabupaten Deli Serdang menjadi daerah yang memiliki prevalensi TB-Paru tertinggi dari beberapa kabupaten lainnya dengan jumlah penderita sebanyak 2.967 jiwa (BPS, 2023). Puskesmas Lubuk Pakam memiliki pasien TB-Paru mencapai 150 orang dan hanya 40% yang dinyatakan sembuh selebihnya masih dalam proses pengobatan (Gurusinga, 2022).

Mycobacterium Tuberkulosis merupakan bakteri penyebab TB-Paru dan penegakan diagnosa dengan pemeriksaan darah menggunakan metode basil tahan asam (BTA) dan dinyatakan positif (Sari & Setyawati 2022). Gejala TB-Paru meliputi batuk berdahak bisa bercampur darah, sesak napas, berkurangnya indra perasa, rasa lelah berlebihan, keringat berlebihan terutama pada malam hari tanpa aktivitas fisik. Hilangnya nafsu

makan akibat mual serta berkurangnya sensitif indera perasa dapat menyebabkan penurunan berat badan. Bila kejadian ini berlangsung lama serta penyakit TB-Paru tidak segera diobati secara tuntas, akan dapat menyebabkan penggunaan jaringan tubuh untuk sumber protein (Mar'iyah & Zulkarnain, 2021).

Proses terjadinya degradasi protein akibat penggunaan jaringan tubuh terutama bagi pengidap penyakit kronis, juga akan mempengaruhi sistem metabolik didalam tubuh diantaranya proses glikolisis meningkat, glukoneogenesis dan lipolisis juga meningkat sedangkan proses proteogenesis menurun. Kejadian gangguan metabolik akan berdampak terhadap pembentukan albumin sebagai salah satu parameter penentuan status gizi, khususnya pada individu dengan kondisi penyakit kronis dan defisiensi protein yang berkepanjangan (Ndobe dkk., 2019 ; Anggraeni & Situmorang, 2019).

Albumin adalah jenis protein yang menyusun lebih dari separuh total kandungan protein dalam plasma darah. Cadangan protein akan dipakai sehingga jaringan otot digunakan untuk menghasilkan antibodi untuk melawan infeksi serta menutup luka. Albumin dapat membantu dalam penyerapan obat anti tuberkulosis (OAT) lebih baik pada penderita TB-Paru (Nurjannah & Sudana, 2017). Hasil penelitian dari Kulsum pada tahun 2017 mengatakan bahwa kadar albumin dalam darah berperan dalam mempercepat proses penyembuhan pada pasien TB-Paru (Kulsum dkk., 2017).

Penderita TB-Paru membutuhkan makanan yang mengandung albumin yang tinggi untuk mempercepat perbaikan sel-sel yang rusak, proses menghasilkan antibodi, juga dapat meningkatkan respon imunitas sehingga keberadaan albumin didalam tubuh tetap terjaga (Arifah dkk., 2016). Albumin umumnya dapat ditemukan dalam bahan pangan yang merupakan sumber protein hewani, khususnya dari berbagai jenis ikan seperti ikan gabus, belut, nila, dan spesies ikan lainnya (Simanjuntak dkk., 2023).

Penurunan albumin dapat dipengaruhi oleh asupan seng, kadar albumin yang rendah berkontribusi terhadap penurunan penyerapan seng terutama pada kondisi malnutrisi (Sundari & Nuryanto, 2016). Konsumsi makanan dengan nilai gizi tinggi serta variasi makanan yang beragam dapat meningkatkan daya tahan tubuh dengan mengonsumsi asupan seng (K Hans & Jana, 2018). Pada penelitian Kurniasih pada tahun 2023 penderita TB-Paru memiliki kadar seng yang rendah, kadar seng dapat menurun karena nutrisi yang tidak tercukupi dan peningkatan kebutuhan energi (Kurniasih dkk., 2023).

Kurangnya asupan seng dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko menimbulkan defisiensi seng. Seseorang dengan kadar seng yang rendah lebih rentan terserang penyakit infeksi seperti TB-Paru. Fungsi lain dari seng adalah sebagai antioksidan, sehingga kekurangan asupan seng dapat mengganggu fungsi kekebalan tubuh. Seng merupakan mikronutrien yang memiliki peran sebagai katalisator pada sejumlah enzim dalam proses metabolisme sel tubuh, termasuk sistem imun, pembentukan protein, serta penyerapan nutrisi. Sumber makanan yang tinggi seng meliputi daging merah, seafood terutama ikan laut dan tiram, serta berbagai macam kacang-kacangan (Wessels dkk., 2017).

Berdasarkan hasil screening pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2024 di Puskesmas Lubuk Pakam dari 10 penderita yang dilakukan recall 24 jam yang dilakukan secara acak didapati sebesar 60% mempunyai asupan seng dengan kategori yang kurang. Hasil pengamatan dan wawancara didapatkan penderita TB-Paru masih mengalami batuk berdahak, berkurangnya nafsu makan dan penurunan berat badan, gejala tersebut akan mempengaruhi asupan makanan. Berdasarkan hal yang tertera diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan asupan seng dengan kadar albumin pada penderita TB-Paru di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan asupan seng dengan kadar albumin pada penderita Tuberkulosis Paru (TB-Paru) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan asupan seng dengan kadar albumin pada penderita Tuberkulosis Paru (TB-Paru) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai asupan seng pada penderita Tuberkulosis Paru (TB-Paru) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam tahun 2024
- b. Menilai kadar albumin pada penderita Tuberkulosis Paru (TB-Paru) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam tahun 2024
- c. Menganalisis hubungan asupan seng dengan kadar albumin pada penderita Tuberkulosis Paru (TB-Paru) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai wadah untuk memperluas pengetahuan sekaligus mengasah keterampilan penulis dalam menyusun karya tulis ilmiah.

2. Bagi Penderita TB-Paru

Sebagai media informasi bagi pembaca dan masyarakat mengenai asupan seng serta kadar albumin pada pasien TB-Paru.

3. Bagi Puskesmas Lubuk Pakam

Sebagai sumber informasi mengenai hubungan asupan seng dengan kadar albumin pada penderita Tuberkulosis Paru (TB-Paru) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam.